

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *motive* atau *motion* yang berarti bergerak atau sesuatu yang bergerak. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang berarti

- a. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dan tujuan tertentu.
- b. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang¹ dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Maka secara sederhana dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan kesimpulan di atas- maka motivasi memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
3. Ulet dan tidak mudah putus asa

¹ Lihat Kamus Bahasa Indonesia. Balai Pustaka (1995:666)

4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Senang mencari dan memecahkan masalah

Selain itu juga mempengaruhi upaya peningkatan motivasi orang tua maka di dalam proses belajar mengajar guru pula mempunyai pengaruh besar terhadap kegairahan belajar siswa. Mencapai suasana yang menyenangkan dan merangsang siswa sehingga dalam mengikuti pelajaran mempunyai kegairahan terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggungjawab profesionalnya, yang dibebankan atasnya maka ia harus memerankan pran profesionalnya setepat dan sebaik mungkin sehingga tujuan-tujuan yang diinginkan sebagai konsekuensi itu dapat tercapai. Karenanya orang tua dan guru harus berani melatih diri, bertanya membuka hati anak sepiantasnya kagum dan bertanya, jangan kekaguman dan dorongan bertanya itu dikecewakan sebab anak yang bertanyaterbuka jiwanya untuk diisi yang senang. Orang tua dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan si anak di rumah dan di sekolah dalam proses belajar mengajar yang maksimal.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Secara umum motivasi dapat digolongkan ke dalam 2 jenis yaitu :

- a. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang timbul dari setiap individu yang melakukan sesuatu tanpa perlu rangsangan dari luar.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul atau berfungsi karena adanya rangsangan / stimulasi dari luar diri.

Dari dua jenis motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kepuasan individu yang berada dalam diri manusia dan biasanya terwujud proses dan produk mental dan mengetahui kebutuhan itu bukan hanya sekedar tahu dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi mampu membuat sesuatu terjadi. Untuk itu memang diperlukan suatu kreativitas imajinasi, jadi dalam hal ini seorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

Ada beberapa cara motivasi orang tua yang sering di gunakan untuk mendorong anak untuk belajar yang merupakan dorongan ekstrinsik, diantaranya adalah:

1. Memberi penghargaan dan celaan
2. Hadia dan hukuman
3. Memberitahukan kemajuan belajar anak dengan seringnya ada komunikasi dengan guru

Memberikan penghargaan sangat efektif siswa dalam mengerjakan tugas. Baik tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan segera maupun tugas-tugas yang berlangsung secara terus menerus dari sekolah.

Motivasi orang tua dalam menemani anak belajar menjadikan sebagai sobat, tempat untuk bertanya dan berbagai masalah yang dihadapi di sekolah. Tanggungjawab orang tua dalam arti bahwa orang tua harus memberi motivasi yang didasari cinta kasih sayang dijiwai hubungan orang tua dengan anak, cinta kasih ini mendorong siap anak dan tindakan mulai menerima tanggungjawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang buah hatinya. Dorongan motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing.

B. Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar dan Mengajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian belajar adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian atau ilmu dengan melati³. Sedangkan mengajar adalah memberikan palajaran atau mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Dikatakan kompleks karena untuk dapat mengajar dituntut kemampuan profesional dan sosiokultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Di samping itu dikatakan kompleks karena dalam mengajar mengandung hal-hal yang berkaitan dengan seni, ilmu teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Mengajar tidak mungkin berhasil atau mencapai hasil yang diharapkan tanpa disertai dengan kegiatan belajar yang memadai, yang seimbang. Bagaimana caranya mengefektifkan proses dan kegiatan belajar sehingga mencapai tingkat yang memadai ? Pertama kali yang dilakukan tentu saja guru harus mampu merencanakan dan menciptakan kondisi yang memadai dari berbagai komponen proses belajar mengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan antara pribadi, faktor-faktor ini apabila terpenuhi akan menjadikan proses belajar mengajar lebih terkesan faktor-faktor ini adalah :

- a. Proses mengajar harus dimulai dari taraf (kemampuan) dimiliki siswa.
- b. Tujuan -tujuan belajar yang jelas ditanyakan melalui perumusan yang nyata dan khusus akan membantu siswa belajar dengan efektif
- c. Perhatian siswa harus dipikat dan dipertahankan selama proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Penggunaan isi pesan dengan mengadakan variasi-variasi secukupnya dan mampu mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- e. Perkembangan proses belajar mengajar harus dilaksanakan setahap demi setahap

⁴ Lih Kamus Bahasa Indonesia hal 14

- f. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan hal-hal yang telah dipelajarinya, diiringinya dengan penghargaan yang berfaedah.
 - g. Penampilan contoh atau teladan sangat diperlukan agar ditiru oleh para palajar
3. Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang berhasil adalah proses komunikasi yang paling gilirannya nanti memungkinkan siswa sebagai penerima pesan berubah fungsinya sebagai sumber⁶. Proses komunikasi yang terjadi tidaklah sekedar pertukaran informasi dari ketiga belah pihak (guru, siswa dan orang tua), akan tetapi proses interaksi tiga arah yang mengandung tindakan atau perubahan antara ketiga belaha pihak, baik pengiriman maupun penerima.

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang menuntut terciptanya proses interaksi antar guru-siswa, siswa-siswa, siswa-kelompok, siswa-orang tua, orang tua-guru. Atau juga dalam bentuk interaksi yang lebih rumit dan kompleks, jika interaksi tersebut dikaitkan dengan materi, metode, bahan dan faktor-faktor lainnya. Atas dasar itulah, seorang guru dn orang tua harus benar-benar memahami interaksi belajar mengajar. Interaksi atau hubungan aktif antara tiga arah antar guru dan siswa akan tercipta apabila guru dan orang

tua mampu menerapkan unsur-unsur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan unsur-unsur komunikasi yang terancang sedemikian rupa sehingga menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, orang tua dan siswa, akan memangsang tumbuhnya dialog internal pada diri siswa yang belajar. Bila hal itu terjadi, maka interaksi itu akan meluas tidak hanya guru-siswa dan orang tua tetapi siswa-materi, siswa dengan media, siswa dengan lingkungan.

Tindakan pengajaran merupakan tindakan yang bermuara pada siswa. Guru dan siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, maka proses belajar mengajar merupakan proses aktivitas. Dipihak lain apabila proses belajar memerlukan partisipasi aktif antara guru dan siswa, guru harus menyadari bahwa biasanya siswa mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang mungkin belum dipahami oleh guru dari hal inilah perlu motivasi orang tua sangat diharapkan memotivasi anak dengan cara memberi fasilitasi belajar, buku-buku pelajaran, sehingga anak mampu bersaing dan terdorong untuk belajar dan proses belajar mengajar berhasil dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN No. 114 Inpres Batupapan Kelurahan Batupapan Kecamatan Makale.

C. Motivasi Orang Tua

Orang tua adalah wakil Allah yang diberi tugas untuk membina dan mendidik anak-anak titipan Tuhan kepadaNya. Serta orang tua adalah sumber teladan terindah dalam hal kasih mengasihi, tolong menolong, saling berkorban dan memotivasi anak untuk tumbuh dan berkembang baik dalam pikiran maupun perbuatan.

Segala metode yang digunakan sukar akan berhasil jikalau pengajar atau pendidik anak-anak tidak tahu menciptakan suasana yang baik. Kerap kali usaha dan pekerjaan mereka batal atau gagal karena sikap yang salah terhadap anak. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik sering dilalaikan oleh beberapa keluarga. Bahkan sering kita jumpai orang tua yang masa bodoh terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anaknya, mereka berfikir bahwa pendidikan itu adalah tanggungjawab guru di sekolah saja. Tanpa memberi motivasi kepada anak, sehingga anak merasa tidak diperhatikan dalam belajar. Orang tua yang semacam itu lupa akan nasehat pernikahan yang mereka terima ketika mereka manikah dan lupa akan janji mereka terhadap Tuhan dan Jemaat ketika mereka memberi anak untuk dibaptis.

Membina hubungan yang akrab orang tua dan anak merupakan hal utama sebagai motivasi orang tua dalam rangka mendampingi dan mengajar anak tentang keluhuran budi pekerti dan jiwa yang suci untuk menghargai sesama dan Allah dalam setiap kelakuannya sehingga dalam proses belajar mengajar kelas V di SDN No. 114 Inpres Batupapan dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Orang tua yang bijaksana dan perlu memotivasi diri untuk selalu

menjelaskan konsekuensi atas segala keputusan yang mungkin akan diambil oleh anak-anaknya dan membantu anak-anak mengambil yang terbaik menurut pandangan Allah.

Jadi motivasi orang tua sangat dibutuhkan dan berperasaan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak perasaan serta dalam proses belajar mengajar. Karena anak biasanya ingin maju tapi motivasi dari orang tua tidak ada, hingga anak biasa diam dan melongok saja tanpa ada perkembangan apa-apa terlebih dalam prestasi belajarnya. Seluruh keberadaan anak-anak yang dipertanggungjawabkan kepada orang tua dan harus dilaksanakan dan diemban.

Dengan motivasi orang tua supaya apa yang diharapkan tumbuh dalam diri anak yang baik yang menjadi andalan keluarga yang imannya kuat tidak mudah terjerumus dan diombang-ambingkan persoalan yang baik menentu arahnya dengan berpedoman dalam Amsal 1:7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”. Bila anak termotivasi dalam proses belajar mengajar di SDN⁴ No. 114 Inpres Batupapan akan tercipta dan terlaksana dengan maksimal dengan hasil prestasi yang memuaskan. Maka dari itu perlu peran serta orang tua dan guru serta siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Faktor-faktor Kurangnya Motivasi Orang Tua

1. Kesibukan Orang Tua

Pada umumnya kesibukan orang tua di luar rumah dapat berpengaruh bagi pendidikan sang anak. Di samping mendidik anak-anak dalam

⁶ Lih Soetomo Dasar-dasar Interaksi belajar hal 214

pertumbuhannya, ia juga bekerja di luar rumah, mereka masih mengurus rumah tangga yang tidak bisa dipercayakannya sepenuhnya kepada orang lain.

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang menyita waktu, sehingga waktu yang tersisa buat keluarga sangat terbatas (waktu bersama anak-anak sangat terbatas). Banyak orang tua memakai pembantu untuk menjaga anak, namun tetap tidak memberikan pendidikan dan ajaran sebagaimana mestinya. Bukan berarti orang tidak perlu bekerja namun hendaknya juga memperhatikan perkembangan sang anak, juga pendidikannya. Orang tua yang bekerja di luar rumah dituntut untuk berhasil menciptakan keseimbangan, dalam kuantitas dan kualitas kasih sayang dan perhatian.

Salah satu hal yang penting adalah bukan kuantitasnya banyak waktu yang diberikan kepada anaknya, melainkan kualitasnya bagaimana ayah dan ibu berhubungan dengan sang anak yang penting. Memang anak membutuhkan bantuan-bantuan yang kongkrit dalam pertumbuhan seperti mengenakan pakaian, ditemani belajar, ditemani bercerita dan bermain.

2. Jumlah anak dalam keluarga

Jumlah anak yang terlalu banyak dalam keluarga akan memberatkan orang tua. Karena banyak, ada yang merasa diperhatikan dan ada yang tidak, ada yang merasa disayangi ada yang tidak. Yang menimbulkan persaingan dan pertengkaran sang anak dalam membantu mereka dalam segala hal tidak dapat terpenuhi semaksimal mungkin.

Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pendidikan, kurangnya biaya untuk sekolah, sering banyak yang membutuhkan biaya dari segala macam kebutuhan. Dapat pula berpengaruh besar terhadap memenuhi kebutuhan rohani dan pendidikan, sehingga kebutuhan tersebut dibebankan sepenuhnya kepada guru. Padahal guru yang pertama bagi anak-anak adalah orang itu sendiri. Anak yang kurang diperhatikan akan merasa minder dalam keluarga dan dalam pergaulannya dengan teman-temannya.

E. Landasan Alkitab Mengenai Pendidikan dan Pengajaran

1. Dalam Perjanjian Lama

Pendidikan dalam Perjanjian Lama sudah dikenal sejak manusia diciptakan Allah. Hal itu berarti bahwa Allah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada manusia pertama dengan memberikan hukuman dan peraturan yang akan dituruti⁵

“Lalu Allah memberika perintah kepada manusia. “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat janganlah kau makan buanya sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”. (Kejadian 2:16-17).

Pendidikan ini tidak berhenti karena kejatuhan manusia kedalam dosa, tetapi terus berkelanjutan samapi Allah memilih Abraham sebagai salah satu generasi baru yang kelask menjadi penyalur berkat kepada seluruh umat manusia.

7. Lih. Sertiaty Peranan PAK dalam keluarga hal 15-19

Lewat pemilihan Abraham Allah berkehendak memberikan satu pendidikan yaitu didikan agama yang khusus kepada Abraham dan keluarganya. Sejalan dengan pemilihan Israel sebagai umat pilihan Allah yang diharapkan menjadi saluran berkat Allah kepada seluruh dunia maka pendidikan dari generasi ke generasi berlangsung terus menerus artinya kepada anak-anak merupakan suatu keharusan demi kelanjutan bangsa Israel sebagai pengemban misi Allah. Hal ini dipertegas dalam Ulangan 6:7

“Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Hikmat dan didikan serta ajaran dapat pula kita temukan dalam Pengkhotbah, Ayub, dan kitab Amsal. Ayat ini menunjukkan kepada orang tua agar mendidik akan sedini mungkin dan akan mengingatnya sampai tua kelak. Menunjukkan dasar dari pendidikan dan pengajaran, dengan demikian diketahui bahwa rencana dan kehendak Allah dapat diwujudkan dalam kehidupan anak-anak dan bagi kehidupan manusia. Seperti dalam Amsal 22:6 “ Didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

2. Dalam Perjanjian Baru

Pelayanan Tuhan Yesus dalam rangka mengajar sebagai guru banyak didapatkan dalam synagoge-synagoge. Itu berarti bahwa synagoge lebih berorientasi kepada pengajaran dari pada tempat upacara-upacara.

Selanjutnya untuk mengetahui pemberitaan Tuhan Yesus dan juga pengajaran Rasul Paulus. Salah satu pengajaran Tuhan Yesus yang sangat menekankan bahwa anak-anak begitu penting adalah dalam Markus 10:13-16.

“Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya ia menjamah mereka, tetapi murid-muridnya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus hal itu, ia marah dan berkata kepada mereka : Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah empunya kerejaan Allah. Aku berkata kepadamu : Sungguhnyanya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk kedalamnya”. Dan ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka memberkati mereka”.

Berdasarkan dari pernyataan Yesus itu, maka suatu keharusan bagi orang tua untuk menuntun dan membimbing anak-anaknya untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya dan mendekatkannya kepada Tuhan yang telah menciptakan. Dan juga Rasul Paulus berdasarkan Efesus 6:4.

“Dan kamu bapak-bapak janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan”.

Melihat bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua sebagai guru pertama dari mereka. Bukan saja anak dinasehatinya tetapi juga merupakan seruan kepada orang tua. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa pandangan Paulus mengenai pendidikan anak sudah merupakan landasan pengajaran anak-anak dalam setiap keluarga kristen.